

BAB IV

KERJA SAMA BISNIS DAN RISET ANTARA IRAN DAN TIONGKOK

Semakin banyak kerja sama yang dilakukan oleh suatu negara dengan negara yang lainnya, tentunya akan semakin baik bagi hubungan antar negara yang menjalin kerjasama. Hubungan yang telah lama terjalin antara Iran dan Tiongkok menjadikan kerja sama antara kedua negara tidak hanya dalam ranah pemerintahan saja, namun juga ada kerja sama dibidang bisnis dan riset atau penelitian, seperti halnya hubungan kerja sama dalam bidang nuklir. Dalam bab ini penulis akan menggambarkan bagaimana hubungan kerja sama Iran dan Tiongkok dalam bidang bisnis dan juga penelitian khususnya dalam bidang nuklir, dan faktor-faktor apa saja yang menjadikan Tiongkok untuk tidak ikut menentang program pengembangan nuklir yang dilakukan oleh Iran.

A. Jalur Bisnis

Secara history Iran merupakan negara yang agraris, namun berbeda dengan kondisi saat ini, produksi minyak bumi dan gas alam telah mendominasi perekonomian negara mayoritas Syiah ini. Sebagai salah satu negara yang memiliki kekayaan yang melimpah atas sumber energi binyak bumi dan gas alam tentunya membawa Iran kepada perekonomian dengan situasi yang sangat baik di Kawasan Timur Tengah dan juga dunia internasional. Setelah bubungan yang dilakukan melalui jalur pemerintahan dengan melakukan pertemuan tingkat tinggi, Iran dan Tiongkok juga melakukan kerja sama dalam bidang bisnis. Sektor energi merupakan pilar utama hubungan bisnis yang dilakukan oleh Iran dengan Tiongkok, sejak 1980 an hubungan antara Iran dengan Tiongkok telah mulai berkembang, dari penjualan senjata yang dilakukan oleh Tiongkok terhadap Iran hingga hubungan yang dapat memastikan pasokan sumber daya energi yang dapat

mendukung pertumbuhan ekonomi Tiongkok, hal ini tentu tidak lepas dari beberapa faktor diantaranya adalah sanksi ekonomi yang dijatuhkan oleh Amerika Serikat dan negara Barat lainnya terhadap Iran, sehingga membuat Iran untuk mencari pasar kearah Timur untuk mengekspor sumber daya energinya yang melimpah.⁶³ Setelah sanksi dicabut, Iran semakin leluasa dalam melakukan ekspor, angka ekspor minyak kembali naik, mencapai tingkat pra-sanksi mendekati 2,3 juta barel per hari pada 2017, atau sekitar 3% dari pasokan global.⁶⁴(Lihat grafik 4.1)

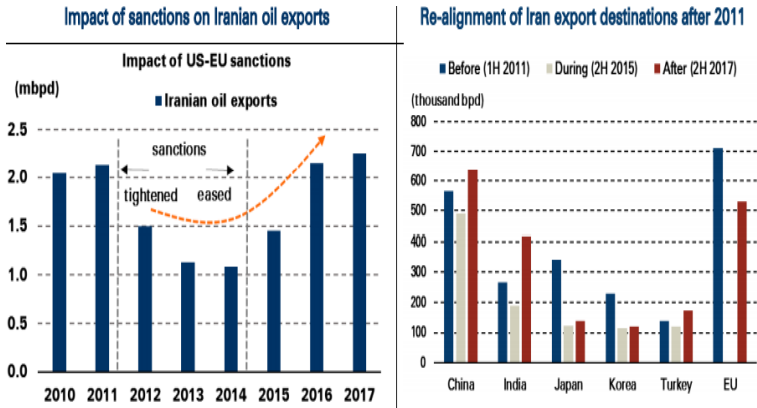
1. Kerja sama disektor energy

166 perusahaan Tiongkok telah menghadiri pameran minyak Iran pada tahun 2011, jumlah perusahaan yang hadir sekaligus mengalahkan jumlah perusahaan yang hadir pada tahun lalu, yakni sebanyak 100 perusahaan, menjadikan Tiongkok sebagai peserta asing paling banyak dalam pameran komersial internasional. Iran juga telah membentuk komite minyak dan gas bersama dengan Tiongkok untuk memperluas dan mempererat kerja sama terutama dalam bidang energi. Kemudian selanjutnya Tiongkok menandatangani perjanjian \$20 miliar pada Mei 2011 untuk meningkatkan kerja sama bilateral di sektor industri dan pertambangan Iran dan sekaligus pemimpin dari kedua negara mengumumkan rencana untuk lebih dari dua kali lipat perdagangan bilateral tahunan mereka.

⁶³ (Mackenzie, 2010)

⁶⁴ (<https://www.marketwatch.com>, 2018)

Grafik 1 Ekspor Minyak Iran Setelah Sanksi



Sumber : <https://www.marketwatch.com>⁶⁵

Pada tahun keselanjutnya nilai perdagangan sekitar \$30-\$40 miliar dan menjadi \$100 miliar pada tahun 2016.⁶⁶ Selain membeli minyak dan gas alam Iran, Tiongkok juga merupakan pemain asing terpenting dalam operasi hulu atau eksplorasi dan ekstraksi Iran. Tiongkok mengembangkan ladang minyak dan gas alam raksasa Azadegan dan Yadavaran. Jepang yang telah ditunjuk Iran sebagai investor asing yang disukai di Azadegan, tetapi Jepang menarik diri dari kesepakatan tersebut dikarenakan tekanan dari Amerika Serikat.⁶⁷ Tekanan Amerika terhadap Iran telah menjadikan tidak hanya Jepang tetapi juga banyak negara Asia dan Eropa lainnya yang meninggalkan investasi mereka di Iran. Meski Iran di kenal dengan negara terbesar kedua yang memiliki cadangan gas alam, namun Iran dianggap tidak memiliki teknologi dan pengetahuan dalam mengelola sumber daya alamnya sendiri. Tiongkok telah membantu mengisi kekosongan yang diciptakan oleh kepergian perusahaan-

⁶⁵ (<https://www.marketwatch.com>, 2018)

⁶⁶ (Harold & Nader, 2012, p. 10)

⁶⁷ *Ibid*

perusahaan energi Asia dan Eropa dengan menyetujui untuk mengembangkan ladang Pars Selatan yakni bidang ladang gas alam yang terletak di Teluk Persia.⁶⁸ Pertumbuhan ekonomi Tiongkok yang terus melaju dengan cepat dan meningkatnya kebutuhan akan energi yang kurang memadai dan terbatas telah menjadikan perhatian utama bagi Tiongkok karena setiap gangguan dalam aliran energi atau pasokan energi terhambat, tentu hal ini akan berdampak pula terhadap perkembangan dan pertumbuhan ekonomi Tiongkok. Permintaan energi Tiongkok melonjak dari 1,4 menjadi 3,4 juta barel per hari antara tahun 1986 dan 1995, kemudian pada tahun 2006 permintaan disektor energi meningkat mencapai angka permintan 6,9 juta barel per hari dan pada tahun 2009 hampir menyentuh angka 10 juta yakni 9,96 juta barel per hari. Semenjak Tiongkok mulai mengimpor minyak, Tiongkok menyadari bahwa ketahanan energi dapat menjadi titik kelemahan. Berdasarkan prediksi Badan Energi Internasional atau *International Energi Agency* (IEA) pada tahun 2030 Tiongkok akan memiliki kebutuhan dan permintaan energi sebesar 20% dari permintaan energi Dunia, sehingga menjadikan lebih besar dari pada kebutuhan dan permintaan energi dari Jepang dan Eropa, dengan demikian juga akan melampaui Amerika Serikat sebagai konsumsi energi terbesar di Dunia.⁶⁹

Iran salah satu negara yang terletak diwilayah teluk Persia, memiliki kapasitas besar untuk meningkatkan hubungan bilateral dengan Tiongkok dibidang ini karena Iran merupakan negara yang memegang cadangan minyak dan gas terbesar kedua, dan Tiongkok menjadi konsumen yang tepat untuk menyalurkan kekayaan energinya dengan cepat. Sanksi jangka Panjang yang diberlakukan Oleh Barat terhadap Iran telah membuka jalan bagi Tiongkok. Bahkan setelah sanksi dicabut, Tiongkok memiliki peluang kerja sama yang lebih baik dengan Iran di sektor energi dibanding negara lain. Selain

⁶⁸ *Ibid*

⁶⁹ (Dolatabadi & Zarei, 2017, p. 63)

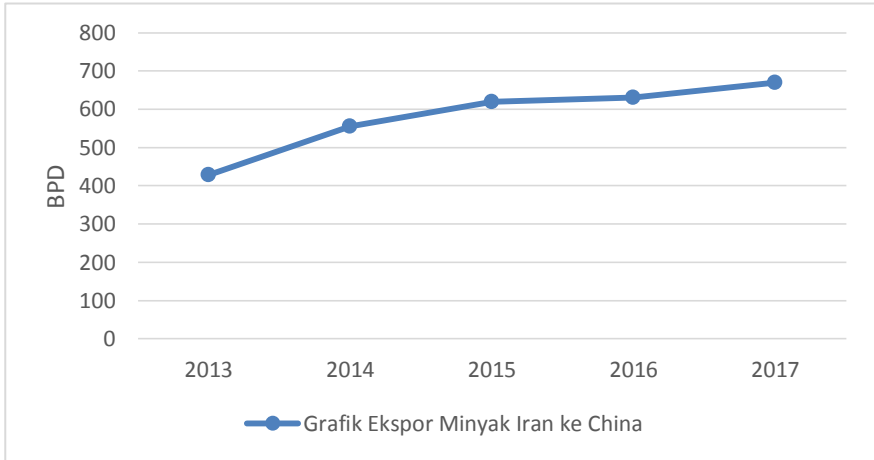
itu, Tiongkok juga ingin memperkuat hubungannya dengan Iran untuk memperkuat kehadirannya di Asia Tengah dan mencapai sumber energi di Laut Kaspia. Pengadaan energi dari Laut Kaspia membuat Tiongkok kurang bergantung pada impor minyak dari negara-negara Teluk Persia. Dengan adanya kekayaan Energi yang dimiliki Oleh Iran, tentu hal ini menjadi daya tarik sendiri bagi negara yang memiliki kemajuan ekonomi yang pesat, seperti halnya Tiongkok yang mendekati Iran dan menikmati energinya. Ini terbukti pada tahun 2013 Tiongkok mengimpor minyak mentah sejumlah 429 barel per hari dari Iran, kemudian pada tahun selanjutnya mengimpor 555 barel per hari dan pada Maret 2015 sebesar 620 barel per hari dengan peningkatan 15% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Memasuki tahun 2016 jumlah impor minyak Tiongkok ke Iran relatif setabil tidak mengalami kenaikan yang terlalu signifikan, hingga tahun 2017 naik menjadi sekitar 5 hingga 7% lebih tinggi dari 630.000 barel per hari dari tahun sebelumnya.⁷⁰ (lihat grafik 4.2)

2. Hubungan ekonomi

Salah satu aspek terpenting dari hubungan Tiongkok-Iran selama beberapa dekade terakhir adalah kolaborasi ekonomi. Hubungan ekonomi Tiongkok yang kuat dengan Iran adalah produk langsung dari kombinasi faktor-faktor antara lain

⁷⁰ *Ibid* Hal.64

Grafik 2 Ekspor Minyak Iran Ke Tiongkok



Sumber: Dolatabadi & Zarei,(2017)⁷¹

permintaan energi Tiongkok yang meningkat, meningkatnya keterasingan ekonomi Iran dalam sistem ekonomi dan keuangan internasional, dan peran kuat pemerintah dalam ekonomi Tiongkok dan Iran. Sekitar 70 bisnis Tiongkok saat ini aktif di negara Iran, dan Heritage Foundation mendaftarkannya sebagai penerima investasi non-obligasi terbesar Tiongkok di Timur Tengah. Perdagangan energi mendominasi hubungan ekonomi antara Iran dan Cina. Menurut Dana Moneter Internasional, perdagangan bilateral antara Iran dan Cina dari US \$ 4 miliar pada tahun 2003 menjadi US \$ 7 miliar pada 2004 dan US \$ 10 miliar pada 2005. Pada Oktober 2004, Beijing dan Teheran menandatangani perjanjian energi bernilai lebih dari US \$ 120 miliar.⁷²

⁷¹ (Dolatabadi & Zarei, 2017)

⁷² (Bazoobandi, 2015)

Dalam bidang ekonomi, Cina berinvestasi di sektor energi Iran dan sektor sipil lainnya, seperti infrastruktur transportasi dan infrastruktur perkotaan. Selama kunjungan Xi Jinping ke Iran, kedua negara sepakat untuk mencapai tingkat \$ 600 miliar dalam hal perdagangan. Pada 2015, siklus perdagangan tahunan antara negara-negara mencapai \$ 33,8 miliar, dengan ekspor Tiongkok ke Iran mencapai \$ 17,8 miliar dan ekspor Iran ke Tiongkok berjumlah \$ 16 miliar. Sulit membayangkan bagaimana siklus perdagangan antara kedua negara dapat mencapai \$ 600 miliar dalam satu dekade, terutama karena pasar Iran baru saja memulai pemulihannya dari periode panjang sanksi ekonomi. Sejak *Join Comprehensiv Plan of Action* (JCPOA) ditandatangani, Presiden Iran Hassan Rouhani telah bekerja untuk menarik sebanyak mungkin investasi asing ke Iran. Sedangkan sampai pencabutan sanksi, Tiongkok adalah mitra ekonomi utama Iran. Periode setelah pencabutan sanksi telah ditandai oleh persaingan global, pasar Iran dibuka kembali untuk Barat dan aktor lain, dengan penekanan pada perusahaan dari Eropa dan Timur Jauh.⁷³

Banyak yang beranggapan bahwa setelah *Join Comprehensiv Plan of Action* (JCPOA) negara-negara Barat dan perusahaan-perusahaan global akan terburu-buru berinvestasi di Iran, dalam praktiknya, situasinya terbukti lebih rumit. Pertama, banyak perusahaan telah berhati-hati mengambil risiko melanggar beberapa sanksi yang tersisa yang dikenakan karena keterlibatan Iran dalam pelanggaran terorisme dan hak asasi manusia, serta sanksi sekunder Amerika yang tidak dicabut sebagai akibat dari perjanjian nuklir. Kedua, Amerika Serikat terus membatasi hubungan Iran dengan pasar keuangan global untuk membatasi penggunaan dolar dalam transaksi antara Iran dan perusahaan asing. Juga, kegagalan struktural dalam ekonomi Iran, termasuk korupsi, kelemahan sektor swasta, dan keterlibatan berlebihan badan semi-pemerintah seperti Pengawal Revolusi

⁷³ (Zimmt, Kanner, Maas, & Avidan, 2017, p. 48)

Iran telah menunda kembalinya perusahaan-perusahaan Eropa ke ekonomi Iran. Dengan ini ada hambatan internal dan eksternal untuk ekspansi investasi asing di Iran.⁷⁴

Iran dan Tiongkok telah memiliki hubungan dalam empat dekade terakhir, namun hubungan kedua negara belum pernah sehangat hari ini. Mulai dari sanksi barat terutama Amerika Serikat dan Uni Eropa terhadap Iran, pemutusan hubungan diplomatik Iran dan Amerika, dan dimulainya perang Iran-Irak membuka peluang ekonomi baru bagi Tiongkok dan seiring waktu, volume dan variasi peluang hubungan Iran dan Tiongkok semakin meluas. Pada dasarnya yang menjadikan hubungan kedua negara terus meningkat terutama dalam bidang ekonomi ialah tumbuh di dua bidang perdagangan, yaitu industri minyak dan gas. Tiongkok telah menjadi mitra dagang utama Iran dalam hal ekspor dan impor sejak 2007. Selain itu, pangsa investasi Cina di Iran telah tumbuh dari kurang dari 1% pada 2009 menjadi 6,5% pada 2015, bahkan mencapai 8% pada 2014.⁷⁵

Tiongkok secara tradisional menjadi mitra dagang terbesar Iran. Rencana Aksi Komprehensif Bersama (JCPOA), nama resmi dari perjanjian nuklir yang ditandatangani Iran dengan kekuatan dunia termasuk Tiongkok pada 2015, memberikan dorongan lebih lanjut untuk hubungan ekonomi bilateral. Jumlah perdagangan Iran-Cina dikutip dari data departemen bea cukai Cina, Perdagangan bilateral tumbuh 31% selama paruh pertama 2017 dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu mencapai \$ 18 miliar, Menurut laporan itu, ekspor Tiongkok ke Iran mengalami peningkatan 23% dari tahun ke tahun, selama periode tersebut, naik dari \$ 7,2 miliar menjadi \$ 8,8 miliar. Ekspor Iran ke Cina mengalami kenaikan dari \$ 6,5 miliar menjadi \$ 9,2 miliar, mencatat kenaikan 40% dari tahun ke tahun. Minyak adalah komoditas utama yang diekspor oleh Iran ke Cina. Cina adalah importir utama minyak Iran dan komoditas non-minyak. Iran mengekspor

⁷⁴ *Ibid* Hal. 49

⁷⁵ (Talebi, 2017)

14,8 juta ton komoditas non-minyak senilai \$ 3,61 miliar ke Cina selama periode enam bulan, naik 4,2 juta ton dan atau senilai \$ 970 juta.⁷⁶

Tahun fiskal terakhir yaitu pada Maret 2016, Tiongkok mengimpor 37,7 juta ton barang Iran senilai \$ 8,17 miliar, naik 9,1% dibandingkan dengan tahun sebelumnya dan sebagai imbalannya mengekspor komoditas senilai \$ 10,73 miliar. Karena keseluruhan perdagangan luar negeri non-minyak Iran mencapai \$ 87 miliar, perdagangan dengan Tiongkok menyumbang lebih dari seperlima (21,72%) dari total pertukaran komersial Iran dengan negara-negara lain tahun lalu. Statistik terbaru tentang perdagangan luar negeri Iran yang disediakan oleh Republik Islam Iran Administrasi Bea Cukai menunjukkan Iran mengekspor \$ 2,84 miliar barang non-minyak ke Cina dan impornya mencapai \$ 3,49 miliar. Tiongkok tidak hanya mitra dagang terbesar Iran, tetapi juga salah satu investor utama Iran, hal ini dapat dilihat berdasarkan pada 30% saham perusahaan multinasional Tiongkok National Petroleum Corporation dalam kontrak \$ 4,8 miliar yang melibatkan Iran, Prancis dan Tiongkok untuk mengembangkan Fase 11 dari Lapangan Gas Pars Selatan raksasa.⁷⁷ Tiongkok memandang Iran sebagai pemain yang sangat penting dalam Belt and Road Initiative (BRI) yang bertujuan untuk meningkatkan konektivitas ekonomi di seluruh dunia, termasuk melalui pembiayaan infrastruktur besar-besaran dan proyek energi. Belt and Road Initiative juga dipandang sebagai sebagai jalan keluar untuk mengatasi kelebihan kapasitas industri Tiongkok⁷⁸

Tiongkok menandatangani kontrak dengan Iran untuk membiayai elektrifikasi jalur kereta api sepanjang 926 km dari Teheran ke kota timur laut Mashhad di Provinsi Khorasan Razavi dengan pinjaman \$ 1,5 miliar. Ini adalah pembiayaan luar negeri pertama dalam proyek Iran setelah JCPOA. Sesuai

⁷⁶ (<https://financialtribune.com>, 2017)

⁷⁷ *Ibid*

⁷⁸ (Katzman, 2017)

perjanjian yang ditandatangani antara kedua belah pihak di Teheran, jaminan untuk pinjaman, yang akan diberikan oleh Exim Bank of Tiongkok, akan diberikan oleh Bank Industri dan Tambang Iran. Proyek elektrifikasi akan dilakukan oleh Perusahaan Impor dan Ekspor Mesin Nasional Tiongkok, atau dikenal sebagai CMC. Proyek ini diperkirakan akan selesai dalam empat tahun.⁷⁹

Tiongkok Exim Bank telah membiayai 26 proyek di Iran. Sun Ping, wakil presiden Exim Bank Tiongkok, mengatakan disela-sela acara penandatanganan perjanjian pembiayaan di Teheran, bahwa senilai \$ 8,5 miliar pinjaman sejauh ini telah diberikan oleh bank untuk mendanai proyek-proyek Iran.⁸⁰ Jalur kereta api Tehran-Mashhad adalah salah satu dari apa yang disebut Jalan Sutra Baru, proyek kereta api sepanjang 3.200 kilometer yang akhirnya menyambungkan Urumqi, ibukota Provinsi Xinjiang barat Tiongkok yang terhubung dengan ibukota Iran, Teheran, yang menghubungkan Kazakhstan, Kirgistan, Uzbekistan, dan Turkmenistan di sepanjang jalan. Dari Iran sendiri, proyek besar ini akan bergabung dengan jaringan timur-barat Iran yang menuju ke Turki dan Eropa Timur. Proyek juga dapat membuka jalan ke Eropa melalui rute kereta api yang sedang berkembang dari pelabuhan Iran selatan ke Azerbaijan dan Eropa. Inisiatif Belt and Road merupakan proyek besar yang berupaya menghubungkan Asia, Eropa, Timur Tengah, dan Afrika yang diajukan pada Oktober 2013 oleh Presiden Cina Xi Jinping, mencakup beberapa koridor melalui darat dan laut, termasuk Jalan Sutra Baru rute kereta api. Perdagangan Iran dengan Tiongkok mencatatkan pertumbuhan 70% di bawah pemerintahan Presiden Hassan Rouhani, naik dari \$ 45 miliar pada masa pemerintahan mantan presiden, Mahmoud Ahmadinejad, menjadi lebih dari \$ 76 miliar dari Agustus 2013 ketika Rouhani menjabat.⁸¹

⁷⁹ *Ibid*

⁸⁰ (<https://financialtribune.com>, 2017)

⁸¹ *Ibid*

B. Melalui bidang riset atau penelitian

1. Perjalanan hubungan Iran Tiongkok dalam bidang Nuklir

Kerja sama nuklir antara Cina dan Iran dimulai pada tahun 1980 an, ketika Tiongkok mengisi kekosongan yang ditinggalkan oleh Prancis untuk membangun reaktor riset untuk Iran. Iran telah mendirikan pusat penelitian nuklir di Isfahan, dan pada tahun 1985 Tiongkok setuju untuk memasok empat reaktor pengajaran dan penelitian dan kemudian memasok bahan fisil untuk inti reaktor. Lagi-lagi kerja sama teknis dan pertukaran dikembangkan antara keduanya, memungkinkan insinyur dan ilmuwan Iran untuk mencari pelatihan nuklir di Tiongkok. Bidang kerja sama nuklir yang mendapatkan perhatian paling banyak adalah transfer sentrifugal penggunaan ganda, transfer perangkat pemisahan isotop elektromagnetik yang disebut calutron, dan bantuan dalam penambangan dan konversi uranium. Tahun 1990-an menjadi masa yang sulit bagi kerja sama nuklir Iran Cina. Pada awal 1990-an, Tiongkok mengambil peran yang lebih terlihat dalam mempertahankan kerja sama nuklirnya dengan Iran, dan membuat beberapa kontrak untuk mengirimkan pasokan atau mengerjakan pembangunan fasilitas nuklir. Namun sejauh mana kerja sama mereka selama waktu ini belum sepenuhnya terwujud sampai tahun 2003, ketika *International Atomic Energy Agency* (IAEA) melakukan inspeksi lebih dekat terhadap program Iran dan menemukan beberapa transaksi yang belum dilaporkan oleh Tiongkok atau Iran sebelumnya. Para kritikus berpendapat, reaktor penelitian yang lebih kecil atau calutron pada akhirnya dapat direkayasa ulang untuk menghasilkan yang lebih besar, yang digunakan meliter untuk program senjata. Pada saat itu, Tiongkok tidak secara terbuka melaporkan bantuan mereka untuk program-program nuklir Iran, lebih memilih untuk menjaga pengawasan internasional terhadap hubungan mereka seminimal mungkin. Begitu peran mereka dalam program

nuklir Iran menjadi lebih terlihat pada 1990 an, Amerika Serikat dengan cepat menyuarakan keperihatinannya dan bekerja untuk menghentikan kerja sama mereka, meminta Tiongkok untuk menjunjung tinggi komitmennya untuk perdamaian dan stabilitas internasional. Sementara itu, IAEA mulai memeriksa beberapa fasilitas nuklir yang dicurigai diseluruh Iran, di mana para pemeriksa tidak menemukan bukti bahwa Iran sedang melakukan hal lain selain penelitian dan pengembangan kemampuan energi.⁸²

Kekosongan investasi disektor energi dipandang sebagai peluang kerja sama yang menjanjikan oleh pemerintah Tiongkok. Tiongkok tidak menghiraukan desakan dari Barat untuk tidak melakukan kerja sama bisnis dan perdagangan minyak dengan Iran. Cina menganggap kerja sama dengan Iran sebagai kerja sama yang tidak terkait dengan sanksi dan tidak merugikan negara lain maupun komunitas internasional. Kebijakan luar negeri Cina mendukung program nuklir Iran merupakan implementasi dari sekumpulan orientasi kepentingan nasional. Pilihan kebijakan tersebut merupakan suatu langkah berani pemerintah Cina, sebab Iran merupakan negara yang “dimusuhi” oleh Barat sejak Iran melanjutkan program nuklirnya. Meski demikian kebijakan ini telah melalui proses kalkulasi rasional yang dinggap sebagai kebijakan strategis dalam mewujudkan keamanan energi. Akibatnya Cina harus berhadapan dengan kekuatan Barat dalam merealisasikan kebijakan tersebut.

Strategi nuklir Iran 2005-2013 melewati fase yang paling teradikalisasi. Pemerintah mantan presiden Ahmadinejad telah memilih pendekatan garis keras untuk negosiasi nuklir. Pendekatan itu dikombinasikan dengan anti-Barat. Retorika pemerintah mendorong Iran menuju politik dan ekonomi yang Tangguh isolasi. Akibatnya, pemerintah melakukan pergeseran struktural ke arah Tiongkok dan Rusia. Pemerintahan Ahmadinejad, khususnya tim penasihat ekonominya, telah meremehkan efektivitas sanksi ekonomi

⁸² (Dolatabadi & Zarei, 2017, hal. 65)

internasional dan terus menangani file nuklir dengan strategi yang agak tanpa kompromi.⁸³

Sebagai hasil dari Strategi nuklir Iran yang tak kenal kompromi, tekanan sanksi ekonomi yang dijatuhkan Iran oleh AS, Uni Eropa, dan PBB meningkat. Pada tahun 2010 Dewan Keamanan PBB telah bertemu untuk membahas kekhawatiran tentang ketidakpatuhan Iran. Dengan resolusi sebelumnya tentang memastikan sifat damai dari program nuklirnya. Hasil pertemuan itu adalah resolusi 1929, yang memperluas embargo senjata dan memperketat pembatasan keuangan dan perusahaan pelayaran yang terkait dengan kegiatan sensitif proliferasi. Resolusi 1929 disahkan dengan suara 12 yang mendukung termasuk Cina, dua menentang yakni Brasil dan Turki, dan 1 abstain yaitu Lebanon. Resolusi itu juga memutuskan bahwa Iran tidak boleh memiliki kepentingan dalam aktivitas komersial apa pun yang berkaitan dengan pengayaan uranium dan bahan atau teknologi nuklir lainnya di negara-negara lain, dan bahwa semua negara harus mencegah transfer ke Iran muai dari jenis tank apa pun, kendaraan tempur lapis baja, sistem kaliber artileri besar, helikopter serangan, atau rudal dan sistem atau bagian terkait. Dua hari setelah resolusi 1929 dikeluarkan, Ahmadinejad melakukan kunjungan kenegaraan ke Tiongkok untuk World Expo di Shanghai. Dalam konferensi pers setelah resolusi dikeluarkan, ia membuat komentar yang kuat dan percaya diri tentang sanksi, khususnya resolusi 1929, dan menyebut semua sanksi tidak lebih dari selembar kertas yang tidak berguna. Terlepas dari kenyataan bahwa Tiongkok memang di antara 12 anggota DK PBB yang memberikan suara mendukung resolusi, Ahmadinejad mengklaim bahwa Iran memiliki hubungan yang sangat baik dengan Tiongkok dan tidak ada alasan untuk melemahkan hubungan dengan Cina.⁸⁴

Upaya Iran untuk memperkuat hubungan dengan Tiongkok terutama didorong oleh sanksi internasional yang

⁸³ (Bazoobandi, 2015, p. 267)

⁸⁴ *Ibid*

keras. Pemerintah Iran di bawah Ahmadinejad sangat meremehkan efek dari sanksi-sanksi dan berharap dapat meningkatnya interaksi ekonomi dengan Tiongkok, sanksi-sanksi sebenarnya akan mempercepat perkembangan Iran. Pada 2012, Mantan presiden Iran, Ahmadinejad, dalam sebuah pernyataan resmi yang dikeluarkan selama perjalanannya ke Tiongkok, mengatakan kenaikan besar volume perdagangan antara kedua negara adalah hasil dari strategi Bundandari Islam Republik dan karena Bthere tidak ada catatan negatif dalam sejarah hubungan Tiongkok-Iran, Iran tertarik untuk memperluas hubungannya dengan Tiongkok dalam segala hal dan tanpa batasan. Pada tahun yang sama, Ahmadinejad menandatangani beberapa perjanjian dengan pemerintah Tiongkok, yang mengikat kedua negara untuk meningkatkan perdagangan bilateral selama dekade berikutnya menjadi US \$ 200 miliar.⁸⁵

Tiongkok memang berpartisipasi aktif dalam pengembangan program nuklir Iran mulai dari tahun 1990-1996, melatih para ilmuwan nuklir Iran, membangun penelitian reaktor nuklir di Isfahan, memberikan Iran uranium yang diperkaya dan teknologi penggunaan ganda, dll. Tetapi pada tahun 1997, di bawah tekanan Amerika, Tiongkok menarik diri dari program pengembangan nuklir Iran. Di IAEA, Tiongkok memiliki alternatif kerja sama bilateral dengan Iran atau mendukung Perjanjian Non-Proliferasi dan pada saat yang sama menjaga hubungan dengan Iran.⁸⁶

Tiongkok terus-menerus menegaskan penyelesaian damai terhadap krisis nuklir, dalam jangka panjang mereka mendukung rujukan dokumen nuklir Iran ke Dewan Keamanan PBB. Tiongkok beralasan bahwa mereka mendukung tindakan itu karena Badan Tenaga Atom Internasional atau *International Atomic Energy Agency* (IAEA) adalah satu-satunya otoritas untuk menyelidiki masalah ini dan langkah Dewan Keamanan PBB semata-mata

⁸⁵ *Ibid*

⁸⁶ *Ibid*

untuk membantu menyelesaikan masalah tersebut agar tidak mengambil alih berkas. Terlepas dari semua ini, Tiongkok memberikan suara mendukung pengesahan resolusi PBB pada tanggal 31 Juni 2006 di mana Iran diberi batas waktu 30 hari untuk menanggukkan kegiatan yang terkait dengan pengayaan nuklir. Juru Bicara kementerian luar negeri Tiongkok mengomentari keputusan Tiongkok bahwa mereka berharap resolusi itu akan sejalan dengan upaya diplomatik dalam masalah nuklir Iran.

Sejak itu, Tiongkok mendukung sejumlah resolusi PBB yang mendesak Iran harus menghentikan kegiatan pengayaan uranium. Namun, Tiongkok menunjukkan reservasi dalam mengimplementasikan resolusi. Diplomasi Tiongkok mengenai resolusi didasarkan pada hal-hal yaitu berkurangnya efek negatif pada kegiatan Iran, menganggapnya sebagai tidak patuh bagi Tiongkok dan yang lebih penting resolusi tidak boleh mengganggu produksi dan ekspor energi Iran atau investasi Tiongkok dalam sector energi. Sementara karena sanksi, perusahaan-perusahaan Eropa dan Asia Timur abstain dari perdagangan dengan Iran, perusahaan-perusahaan Tiongkok tidak ketinggalan peluang di Iran. Dengan demikian, hingga 2010 di atas kertas, Tiongkok telah menjadi investor asing utama di sektor minyak Iran.⁸⁷

Tiongkok berusaha membantu negosiasi nuklir di Wina pada 2015 dan menyatukan pandangan berbagai pihak. Pendapat publik di Iran, bagaimanapun, telah kritis terhadap sikap Tiongkok terhadap berkas nuklir dibandingkan dengan peran Tiongkok dalam krisis Suriah. Namun demikian, dibandingkan dengan negosiator Barat, mereka percaya Tiongkok memiliki peran yang lebih konstruktif. Iran berharap kedua negara melanjutkan kerja sama mereka terutama dalam teknologi nuklir di era pasca perjanjian.⁸⁸

⁸⁷ (Dolatabadi & Zarei, 2017, p. 67)

⁸⁸ *Ibid*

2. Dukungan Tiongkok terhadap program pengembangan nukli Iran

Pasca pemberhentian program nuklir Iran pada tahun 1997, Iran memutuskan untuk melanjutkan program nuklirnya pada tahun 2002, dengan alasan program nuklir yang dikembangkannya bukan untuk senjata nuklir melainkan untuk keperluan medis dan juga untuk pembangkit listrik, dengan begitu negara-negara yang tidak setuju dengan pengembangan tenaga nuklir yang dikembangkan oleh Iran tidak mempunyai alasan untuk menghentikan program tersebut.

Namun meskipun demikian, kebijakan ini tidak lepas dari penentangan negara-negara barat terutama Amerika Serikat dan Eropa. Walaupun alasan yang diberikan oleh Iran untuk tujuan yang telah diberitahukan, namun beda halnya dengan Amerika dan Eropa yang menganggap tindakan Iran justru membahayakan dan dapat menjadi ancaman terhadap keamanan dan perdamaian dunia internasional. Oleh karena itu Amerika Serikat melalui Dewan Keamanan PBB mengumpulkan dukungan internasional untuk memberikan sanksi terhadap Iran.⁸⁹

Sikap negara-negara Barat tersebut tidak di ikuti oleh dua anggota tetap Dewan Keamanan PBB yakni Tiongkok dan Rusia, kedua negara ini menunjukkan sikap penentangan terhadap Amerika Serikat. Seperti halnya Tiongkok, meskipun tidak terlihat menyatakan dukungan terhadap nuklir Iran, Cina selalu menolak untuk ikut andil dalam memberikan sanksi terhadap Iran, Tiongkok sendiri beranggapan bahwa bukan waktu yang tepat untuk memberikan sanksi karena Iran sendiri telah membuka pintu negoisasinya. Cina terlihat sangat hati-hati dalam menyikapi masalah nuklir Iran khususnya terhadap kemungkinan agenda AS di Timur tengah.

Pada tahun 2005 resolusi DK PBB megusulkan untuk menghetikan suplai berbagai macam hal yang berhubungan dengan pengembangan nuklir di Iran, seperti halnya peralatan,

⁸⁹ (Nugroho, 2016)

teknologi, ataupun bantuan dana keuangan. Tiongkok yang di dukung oleh Rusia yang sama-sama mempunyai hak veto dalam DK PBB mengajukan untuk merevisi hampir dari separuh rancangan yang telah di buat. Poin penting yang di usulkan Cina adalah setiap negara mempunyai hak untuk memutuskan barang-barang yang akan di perjual belikan terhadap Iran tanpa adanya Intervensi dari negara lain.⁹⁰

Sikap Tiongkok dalam menyikapi program nuklir Iran tidak terlepas dari besarnya nilai kerja sama yang terjadi selama ini antara kedua negara. Jumlah Investasi Tiongkok di Iran mencapai 63 Miliyar dolar Amerika Serikat pada tahun 2009 di sektor energi. Selain itu Iran dengan cadangan gas yang melimpah juga menjamin pasokan gas terhadap Tiongkok selama 25 tahun, yang dimulai pada tahun 2004. Maka dari itu, bagaimanapun dunia Barat dalam meminta Tiongkok untuk mendukung sanksi yang dijatuhkan terhadap Iran dan membatalkan semua kesepakatan yang terjadi antara Tiongkok dan Iran, hal demikian tidak merubah politik Tiongkok terhadap Iran secara signifikan. Meskipun pada sebelumnya Tiongkok pernah memberhentikan dua kerja sama terhadap program pengembangan nuklir Iran, namun Tiongkok masi memasok beberapa kebutuhan untuk kelancaran program nuklir Iran, artinya pembatalan perjanjian dengan Iran tidak menyebabkan pemberhentian pelaksanaan program program nuklir Iran.⁹¹

Mekanisme pengambilan keputusan DK PBB diakhiri dengan voting untk menentukan sikap mayoritas anggota. Tiongkok memiliki pengaruh yang signifikan dalam setiap pengambilan keputusan DK PBB, terutama berhubungan dengan resolusi Iran. Tiongkok yang merupakan salah satu negara pemegang hak veto, dan tidak pernah menggunakan hav vetonya, tidak berarti Tiongkok mendukung pemberlakuan Sanksi terhadap Iran. Tiongkok menganggap bahwa tindakan yang dilakukan oleh DK PBB mengenai masalah nuklir Iran

⁹⁰ *Ibid* 2

⁹¹ *Ibid* hal.4

harus berpegang pada tiga prinsip dasar, pertama tindakan yang diambil harus memberikan kontribusi nyata terhadap upaya penguatan terhadap kesepakatan NPT. Sebagai anggota NPT, Iran telah bersedia bekerja sama dengan IAEA sehingga hak untuk menggunakan energi nuklir damai harus dihormati dan dijaga. Kedua, tindakan DK PBB harus menciptakan situasi yang kondusif bagi perdamaian dan stabilitas di Timur Tengah. Yang ketiga harus membantu dalam pemulihan perekonomian dunia dan menghindari dampak pada kehidupan normal rakyat Iran dan ekonomi serta tidak mengganggu hubungan perdagangan antara Iran dengan negara lain.⁹²

3. Perundingan Nuklir Iran dengan Negara P5+1

Mengenai program nuklir yang dikembangkan oleh Iran sering kali barat khususnya Amerika Serikat bahwa apa yang dilakukan oleh Iran dalam hal pengembangan nuklir dianggap menimbulkan potensi bahaya, Iran sendiri sudah lama melakukan negosiasi mengenai hal nuklirnya, mulai dari pemerintahan Mahmoud Ahmadinejad. Iran setuju dengan mengundang pengawas internasional untuk memeriksa pusat pengayaan uranium mereka yang berada di dekat kota suci Qom. Pemerintah Iran juga sepakat dalam mengekspor uranium olahan mereka ke Rusia dan Perancis untuk diolah menjadi bahan bakar pembangkit isotop medis. Namun pihak Barat menekan Iran agar mau menghentikan sementara pengayaan uranium mereka serta bekerja sama penuh dengan Badan Energi Atom Internasional (IAEA) dengan batas waktu hingga Desember 2009.⁹³

Namun Iran tetap pada pandangannya bahwa nuklir yang dikembangkan tidak lain hanya untuk tujuan damai yaitu untuk kepentingan sipil sehingga menjadikan Iran untuk menolak melakukan negosiasi dengan Barat yaitu dalam

⁹² *Ibid* Hal.10

⁹³ (Rizky)

menghentikan pengayaan uraniumnya, akibatnya Iran kembali mendapat sanksi dari pihak barat. Beralih ke pemerintahan Hasan Rauhani presiden Iran yang baru, mendukung kelanjutan mengenai perundingan nuklir Iran karena itu adalah salah satu cara dalam menuntaskan masalah nuklir Iran dan juga untuk mempercepat dalam mengakhiri berbagai sanksi yang telah diterima selama ini. Tindakannya ini juga mendapatkan dukungan dari Khamenei. Tidak lama setelah terpilihnya Hassan Rouhani, diadakan perundingan nuklir antara Iran dan negara P5+1 di Jenewa, Swiss, pada 22 November 2013. Perwakilan dari lima negara pemilik hak Veto di PBB, diantaranya Amerika Serikat, Rusia, Inggris, Perancis dan Tiongkok ditambah dengan Jerman yang disebut kelompok P5+1, menyepakati solusi konflik program atom dengan delegasi Iran dalam perundingan di Jenewa, Swiss pada 24 November 2013.⁹⁴

Dalam perundingan tersebut yang disetujui antara lain mewajibkan Iran menghentikan sebagian aktivitas atomnya dalam jangka waktu enam bulan. Uranium yang sudah diperkaya hingga 20 persen, dan mampu dibuat senjata atom, harus diencerkan lagi hingga batasan pengayaan maksimal lima persen. Iran juga dilarang membangun instalasi sentrifugal baru bagi pengayaan uranium. Iran juga setuju membuka program nuklirnya untuk diselidiki oleh inspektor internasional, mulai tanggal 20 Januari 2014.

Sebagai gantinya, Iran akan mendapatkan kelonggaran sanksi ekonomi. Sanksi yang diterima selama ini telah menghambat perekonomian Iran. Wakil Menteri Luar Negeri Iran, Abbas Araghchi, menyebutkan mulai tanggal 20 Januari 2014, Iran akan memberikan akses pada pengawas IAEA untuk menginspeksi fasilitas nuklirnya. Araghchi juga mengatakan bahwa pendapatan dari sektor minyak sekitar US\$4,2 miliar yang dibekukan sebelumnya, akan dapat

⁹⁴ *Ibid*

dicairkan. Kesepakatan nuklir ini yang pertama kalinya dibuat sejak negosiasi yang dimulai pada tahun 2003.⁹⁵

4. Hubungan Iran Tiongkok setelah kesepakatan Nuklir

Penandatanganan *Joint Comprehensive Plan of Action* (JCPOA) pada bulan Juli 2015 untuk mengatasi kekhawatiran internasional tentang program nuklir Iran telah menyebabkan prediksi tentang masa depan hubungan Iran-Tiongkok akan semakin meningkat. Di bawah kesepakatan itu, Iran diperkirakan akan membatasi pengayaan uraniumnya dan membuat perubahan lain pada program nuklirnya dengan imbalan penghapusan sanksi internasional. Tiongkok dipandang menjadi penerima manfaat utama dari kesepakatan JCPOA karena perusahaan memanfaatkan akses yang lebih besar ke pasar Iran, terutama di sektor energi.⁹⁶

Meskipun JCPOA akan membuka peluang yang lebih besar dalam hubungan yang lebih dekat antara Tiongkok dan Iran di beberapa bidang, hubungan antara keduanya masih memiliki beberapa kendala. Tiongkok perlu menyeimbangkan hubungannya dengan Iran dengan Amerika Serikat dan negara-negara lainnya di kawasan yang memiliki hubungan buruk dengan Iran, seperti Arab Saudi, Israel, dan Turki. Terlepas dari prospek kerja sama ekonomi dan diplomatik Cina-Iran yang lebih besar, keduanya kemungkinan hanya akan membuat kemajuan terbatas dalam mengembangkan hubungan strategis yang lebih komprehensif.⁹⁷

Sikap Tiongkok mendukung program nuklir Iran tidak terlepas dari faktor ekonomi. Tiongkok sejak satu dekade terakhir mengalami pertumbuhan ekonomi yang sangat cepat yang mendorong besarnya permintaan energi (minyak dan gas) dalam menopang laju pertumbuhan ekonomi tersebut.

⁹⁵ *Ibid*

⁹⁶ (Wuthnow, 2016)

⁹⁷ *Ibid*

Kendala yang dihadapi pemerintah Cina adalah tidak tersedianya sumber energi di dalam negeri yang cukup, sehingga menuntut pemerintah Cina untuk mencari sumber-sumber energi di luar negeri. Dalam upaya mendapatkan sumber energi tersebut Cina tidak ingin tergantung pada pasar internasional, sebab pasar energi internasional relatif sulit untuk dikontrol baik sumber, harga maupun tingkat kontinuitas pasokan yang berarti pasar internasional dianggap tidak memberi jaminan keamanan energi. Pemerintah Tiongkok mem memandang kekuatan diplomasi dan kerja sama langsung dengan negara-negara penghasil energi lebih strategis dalam mewujudkan keamanan energi karena memiliki akses langsung terhadap sumber energi dan adanya jaminan pasokan dalam jangka waktu tertentu.

Dalam beberapa tahun terakhir, Tiongkok telah mengembangkan apa yang digambarkan oleh banyak pengamat. Ini telah mencakup hubungan yang kuat di beberapa bidang meskipun ada kekhawatiran internasional terhadap program nuklir Iran. Iran tetap menjadi sumber utama pasokan minyak Tiongkok, terhitung sekitar 9 persen dari impor minyak mentah Tiongkok pada 2014, meskipun ada sanksi internasional terhadap Iran. Perusahaan-perusahaan Tiongkok juga telah berinvestasi di sektor minyak dan gas alam Iran dan telah menjual bensin kembali ke Iran, yang tidak memiliki kapasitas kilang sendiri. Iran juga telah menjadi pasar barang-barang manufaktur Tiongkok, seperti barang-barang elektronik, mainan, dan pakaian jadi. Total perdagangan antara kedua negara naik dari sekitar \$ 29,4 miliar menjadi \$ 51,9 miliar antara 2010 dan 2014. Hubungan politik yaitu kunjungan tingkat tinggi seperti kunjungan antara masing-masing kepala negara, Xi Jinping dan Hassan Rouhani yang berlangsung pada 2016.⁹⁸

Kuatnya diplomasi Tiongkok terhadap Iran terlihat dengan semakin kuatnya hubungan kerja sama kedua negara

⁹⁸ *Ibid*

maskipun resolusi DK PBB menghendaki negara-negara anggota PBB untuk menerapkan sanksi ekonomi dan keuangan terhadap Iran. Ditengah tekanan dunia nternasional, khususnya Barat terhadap Iran namun pemerintah Cina justru semakin meningkatkan kerja sama ekonomi dan energi dengan Iran.⁹⁹

⁹⁹ *Ibid*